



Simbol dalam Tradisi Kematian (*Geblag*) Masyarakat Jawa di Desa Tamankuncaran Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang

Aurora Indah Oktalia
Rizki Agung Novariyanto
Universitas Insan Budi Utomo
Pos-el: auroraindah97@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1847

Abstrak

Tradisi *geblag* memiliki nilai-nilai budaya yang kaya dan kompleks, mencerminkan kepercayaan, harapan, dan hubungan sosial masyarakat setempat. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengungkapkan simbol-simbol dari tradisi kematian *geblag* di Desa Tamankuncaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *geblag* terdapat suatu simbol, simbol-simbol tersebut yaitu, pertama simbol dalam sesaji ada air putih (di dalamnya ada bunga), kopi, teh, rokok, kinang, makanan yang disukai almarhum dan jajanan pasar. Yang kedua simbol dalam ziarah makam berwujud, mengucapkan salam, membersihkan makam, dan menabur bunga.

Kata Kunci

Tradisi *geblag*, simbol, kematian

Abstract

The geblag tradition has rich and complex cultural values, reflecting the beliefs, hopes and social relations of the local community. The main aim of the research is to reveal the symbols of the geblag death tradition in Tamankuncaran Village. The type of research used is qualitative with a descriptive approach, with data collection in the form of observation, interviews, documentation and library research methods. The results of the research show that the geblag tradition has a symbol, these symbols are, first the symbols in the offerings are water (in which there are flowers), coffee, tea, cigarettes, kinang, food that the deceased liked and market snacks. The second is a symbol of the grave pilgrimage of performing ablution, saying hello, cleaning the grave and scattering flowers.

Keywords

Geblag traditions, symbols, death

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, dengan suku, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda sehingga menciptakan beragam budaya yang tersebar di setiap kepulauan. Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan semua keterampilan serta kebiasaan yang dipraktikkan masyarakat sebagai anggota masyarakat (Yusria, 2021). Dan masyarakat Jawa terkenal akan adanya berbagai jenis tradisi budaya, seperti tradisi yang bersifat harian, bulanan, dan tahunan. Dengan adanya banyak sekali tradisi budaya dalam masyarakat Jawa, sehingga sulit untuk menjelaskan semuanya satu per satu (Saputra & Hidayah, 2022).

Salah satunya adalah tradisi kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa, yang sebenarnya merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebelum masuknya Islam (Karim, 2017). Tradisi tersebut kemudian mengalami proses akulturasi antara Islam dan Jawa, sehingga nampaknya tradisi ini menjadi ciri khas Islam Jawa Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat dari negara lain. Sinergi budaya Islam dan Jawa membentuk budaya baru yang jelas mempunyai makna dan tujuan tertentu (Ahyani, 2021). Oleh karena itu, Kebudayaan dan tradisi diciptakan untuk membantu dan memberi manfaat bagi masyarakat, bukan untuk membebani atau merugikannya. Salah satu tradisi yang masih diwariskan oleh Masyarakat di suatu daerah hingga saat ini (Aulia dkk., 2024).

Seperti pada tradisi *Geblag* yang merupakan warisan budaya leluhur yang tetap dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat di Desa Tamankuncaran. Masyarakat masih percaya jika orang tua atau sesepuh meninggal dunia (*dina geblag*), maka sanak saudaranya akan menghentikan aktivitas sehari-harinya. Karena dipercaya bahwa hari meninggalnya seorang leluhur merupakan hari na'as yang akan terulang kembali pada keturunan dan keturunannya. Sehingga setiap aktivitas manusia memerlukan toleransi waktu, dan terkadang harus dilakukan tepat waktu. Namun masyarakat Jawa Timur sangat percaya dengan keberadaan *dina geblag* sehingga mereka lebih memilih meninggalkan aktivitasnya dibandingkan melaksanakannya di hari na'as leluhurnya.

Di dalam tradisi *geblag* juga terdiri atas beberapa proses dan simbol yang sarat akan makna untuk perlu dipahami, karena seperti diketahui dalam tradisi Islam Jawa setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, berbagai benda dan makanan digunakan untuk melakukan selamat sebagai simbol rasa syukur masyarakat Muslim Jawa atas hubungan diri dengan Tuhan (Faqih, 2019). Ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan ibadah yang tulus kepada Allah. Beberapa di antaranya berupa simbol ritual yang memiliki makna mendalam bagi mereka. Simbol-simbol tradisi merupakan ekspresi atau manifestasi yang membawa “sangat dekat” apresiasi dan pemahaman pada “realitas yang tidak dapat dicapai”. Simbol-simbol tradisi ini membuat kita merasa bahwa Tuhan selalu hadir dan selalu terlibat dalam “kesatuan”-Nya (Fadhilah, 2023). Jadi, simbol yang terdapat dalam proses tradisi *geblag* bukan sekedar simbol diciptakan tanpa makna, namun mengandung pesan tersirat.

Maka dari itu, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dalam memahami simbolisme yang terkandung dalam tradisi *geblag*. Meskipun banyak studi telah dilakukan mengenai tradisi kematian dalam budaya Jawa, kajian khusus yang mendalami *geblag* di Desa Tamankuncaran masih minim. Studi ini memberikan pandangan holistik tentang bagaimana tradisi ini diinterpretasikan oleh masyarakat setempat, serta bagaimana dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budaya aslinya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sumardi, 2021), mereka meyakini bahwa ingkung dan sego wuduk adalah makanan yang sama yang harus dipersembahkan untuk memperingati kematian seseorang. Simbol ingkung dan sego wuduk melambang harapan akan penebusan dan pengampunan dari Allah, sehingga harus ada dalam setiap acara selamat tahlilan. Sedangkan pada penelitian (Satimin dkk., 2021), Simbol-simbol upacara yang dilaksanakan merupakan sarana untuk mengungkapkan secara tidak langsung maksud dan tujuan ritual yang dilakukan oleh sebagian orang. Simbol-simbol tersebut mengandung petunjuk

pesan dari nenek moyang kepada generasi penerus. Pesan tentang makna simbol ini dapat ditemukan dalam rangkaian acara dan sesaji yang digunakannya.

Dari pemahaman ini simbol dan makna dalam tradisi *geblag* di Desa Tamankuncaran, merupakan suatu budaya yang menarik, yakni terletak pada pengungkapan detail mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *geblag*, serta makna di baliknya. Penelitian ini juga mengeksplorasi fungsi sosial dari tradisi ini dalam memperkuat ikatan komunitas dan membangun solidaritas di antara warga desa. Selain itu, kajian ini memperkaya literatur antropologi dan sosiologi dengan memberikan data empiris mengenai praktik-praktik budaya yang masih hidup di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan akademis mengenai tradisi kematian dalam budaya Jawa, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya yang tak ternilai harganya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi budaya, dan masyarakat luas dalam memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya bangsa.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah ilmu yang didasarkan pada pengamatan terhadap kehidupan manusia yang mengidentifikasi pertanyaan dan memberikan jawaban serta makna yang berbeda-beda terkait dengan kondisi, dunia, perilaku, dan kepercayaan manusia (Gunawan, 2022). Cara di atas digunakan untuk memahami kehidupan sosial manusia ditinjau dari ritual, adat istiadat, dan budaya yang dianut dalam masyarakat. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna kehidupan sosial dan budaya manusia. Hal ini merupakan elemen yang sangat penting dan perlu dipahami serta diketahui oleh peneliti. Pengumpulan data yang digunakan berupa metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah warga Desa Tamankuncaran yang terdiri dari tokoh masyarakat yang pernah melaksanakan *geblag*. Setelah selesai mengumpulkan data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tradisi Kematian (*Geblag*)

Dino Geblag (hari kematian seseorang) ini adalah hari yang tidak boleh dilanggar oleh siapa pun yang hidup, karena jika dilanggar maka kesengsaraan dan malapetaka menanti (Suwarni, hasil wawancara, 26 Juni 2024).

Maka dari itu, pada *Dino Geblag* sanak keluarga yang di tinggalkan tidak akan ke mana-mana dan tidak akan menyelenggarakan acara karena takut kesialan akan menimpa mereka.

Dino Geblag merupakan peringatan meninggalnya orang tua yang dihitung berdasarkan petungan jawa dan hari pasaran (Suwarni, hasil wawancara, 26 Juni 2024).

Terdapat lima pasar yaitu : Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Kematian setelah jam 18.00 sore akan dihitung keesokan harinya. Oleh karena itu, Petungan Jawa sering digunakan

dalam perhitungan *dino geblag*. *dino geblag* berulang setiap *selapan pisan* atau 30 hari sekali dalam sebulan.

Dino geblag sendiri diartikan sebagai hari atau pasaran meninggalnya salah satu orang tua maupun kakek dan nenek. Pada hari ini, masyarakat Jawa umumnya percaya bahwa ini adalah hari sial jika melakukan sesuatu saat bepergian. Misalnya, seseorang mungkin mengalami masalah saat bepergian, atau menemui kendala atau masalah selama perjalanan itu terjadi (Kamari, hasil wawancara, 21 Juni 2024).

Kepercayaan terhadap hal-hal tersebut telah diyakini sejak zaman dahulu dan diajarkan secara turun temurun. Meski belum ada bukti sejarah yang otentik mengenai kapan pemahaman tersebut pertama kali dikomunikasikan, namun sejauh ini *Geblag* bukan hanya sebagai keyakinan yang harus diamalkan, tetapi juga sebagai warisan melalui nasehat orang tua juga telah dipercaya dan dihormati dan akan terus dipertahankan.

Desa Tamankuncaran merupakan salah satu Desa di Kabupaten Malang yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam hal ini sering diadakan acara-acara adat di masyarakat, dan diyakini terdapat tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Kepercayaan terhadap dino geblag masih terpelihara dengan baik dengan syukuran mengadakan acara doa keluarga. Dengan diadakannya acara ini, masyarakat yakin tidak ada hal buruk yang akan menimpa keluarga jika meninggalkan rumahnya (Kamari, hasil wawancara, 21 Juni 2024).

Selain merupakan kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun dan dipertahankan bahkan hingga zaman modern, kini *Geblag* merupakan adat dan budaya yang turun temurun hingga saat ini, yang mempunyai makna mendalam. Namun banyak masyarakat yang melakukannya begitu saja karena tidak ingin mengetahui bagaimana asal muasal tradisi *Geblag* yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Simbol Tradisi Kematian (*Geblag*)

Berdasarkan dari wawancara dan observasi yang dilakukan berikut merupakan simbol yang ada dalam tradisi *Geblag*

Tabel 1

Simbol dalam Sesaji *Dino Geblag*

No.	Simbol	Makna
1	Air putih (di dalamnya ada bunga)	Melambangkan bentuk segeran atau penyegar. Sifat yang jernih dan suci untuk menunjukkan pemurniaan dari kotoran. Bunga melambangkan keindahan, kesucian, dan keharuman, sehingga menambah makna penyucian dalam tradisi. Semua ini merupakan semacam harapan agar Sang Pencipta mampu menyucikan dosa-dosa yang selama ini telah dilakukan didunia.
2	Kopi	Warna kopi yang hitam melambangkan harapan agar semua kegelapan yang menimpa seluruh keluarga diambil oleh roh, kegelapan tidak berpengaruh pada kerabat yang masih hidup.
3	Teh	Teh mempunyai aroma dan rasa yang menenangkan, sehingga dikaitkan dengan kesucian dan ketenangan jiwa. Dalam tradisi ini, teh melambangkan kesucian leluhur dan doa untuk mencapai ketenangan dan kedamaian.

4	Rokok	Jika yang meninggal adalah laki-laki, maka rokoknya padam setelah selesai menghisapnya. Ini melambangkan bahwa setelah kematian, yang tersisa hanyalah jasadnya dan menjadi tidak berguna. Sedangkan asap yang beterbangan melambangkan roh yang menghilang atau terbang menjauh.
5	Kinang	Jika yang meninggal adalah seorang perempuan. Kinang itu bila dikunyah warnanya merah, tapi kalau diludahkan ke tanah tetap meninggalkan bekas merah meski sudah hilang. Artinya meskipun sudah meninggal, maka akan selalu ada dan terlihat.
7	Makanan yang di sukai almarhum	Dipercaya bahwa roh orang meninggal masih ada di sekitar kita, mereka bisa menikmati makanan yang dipersembahkan. Itu merupakan bentuk penghormatan, rasa syukur atas kenangan indah yang terjalin selama hidupnya dan sebagai doa agar mereka mendapat ketenangan dan kebahagiaan di alam baka.
8	Jajan pasar	Jajanan pasar yang beragam melambangkan keberkahan, kemakmuran, dan sukacita. Kehadiran jajanan pasar diharapkan akan membawa kebahagiaan dan keberuntungan bagi keluarga yang ditinggalkan. Selain itu, menjadi media simbolis untuk menyampaikan doa dan harapan agar almarhum juga mendapat kebahagiaan dan ketenangan diterima dengan baik di sana.

Tabel 2
 Simbol dalam Ziarah Makam *Dino Geblag*

No.	Simbol	Makna
1	Berwudlu	Ini merupakan momen untuk mendoakan dan mengenang orang yang telah meninggal. Berwudlu sebelum ziarah melambangkan kesucian dan penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal dunia.
2	Mengucap Salam	Dalam tradisi Jawa, kuburan dianggap sebagai tempat yang berdimensi supranatural. Mengucap salam sebelum memasuki area pemakaman mungkin merupakan salah satu cara untuk meminta izin memasuki wilayah tersebut. Ucapan salam ini juga melambangkan rasa hormat dan doa agar para arwah leluhur dapat diterima dengan baik di alam baka.
3	Membersihkan makam	Membersihkan makam merupakan praktik yang telah dilakukan oleh banyak budaya dan agama di Indonesia. Praktik ini tidak hanya sekedar membersihkan kotoran dan rumput liar di sekitar makam, namun mempunyai makna simbolis dan spiritual yang mendalam. Membersihkan makam merupakan salah satu cara untuk menghormati dan ungkapan kasih sayang kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Dengan membersihkan makam, menunjukkan bahwa kita masih mengingat dan menghargainya.
5	Menabur Bunga	Menabur bunga diatas makam merupakan bentuk penghormatan dan ungkapan kasih sayang kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Bunga-bunga yang indah dan harum melambangkan rasa cinta, penghargaan, dan doa kepada arwah leluhur.

Pembahasan

Adat istiadat dapat dimengerti sebagai suatu tradisi lokal (lokal costum) yang akan mengatur adanya komunikasi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan adat istiadat merupakan "kebiasaan" bisa juga "tradisi" suatu masyarakat yang diterapkan berulang-ulang dari generasi ke generasi (Ishaq & Parwati, 2023). Adat istiadat adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat, sehingga kita berusaha untuk melestarikannya. Namun secara filosofis sebenarnya ada nilai dan niat baik, seperti pelarangan kegiatan di hari *geblag*.

Dalam masyarakat Jawa, hari meninggalnya seseorang dalam keluarga dianggap itu adalah hari kemalangan atau na'as bagi semua anggota keluarga yang ditinggalkannya. Dalam istilah Jawa, hari na'as itu disebut Dina Geblag, inilah hari meninggalnya seseorang berdasarkan penanggalan Pasaran Jawa. Terdapat lima pasar yaitu : Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Referensi Dina Geblag mengacu pada hari-hari dalam seminggu, yaitu: Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu. Perhitungan ini berbeda dengan penanggalan Masehi, Dina Geblag juga dihitung berdasarkan waktu meninggalnya seseorang. Jika meninggal antara pukul 00.00 hingga 12.00 hari itu juga dihitung, namun jika meninggal setelah pukul 12.00, maka sudah dihitung keesokan harinya menurut penanggalan Jawa.

Berikut contoh penghitungan penurunan Dina Geblag: Bapak Saeran meninggal pada hari Senin, 29 Agustus 2017 meninggal Pukul 16.30 Wib dan hari pasarannya Wage, artinya Dina Geblag atau hari na'as itu jatuh pada hari Selasa Wage. Keluarga Bapak Saeran menganggap hari itu sebagai hari na'as atau hari sial. Ini juga merupakan hari yang tabu bagi keluarga almarhum. Masyarakat Desa Tamankunkaran percaya bahwa hari na'as tersebut akan membawa malapetaka bagi anak cucu almarhum yang menjalani keseharian seperti bekerja atau melakukan perjalanan jauh.

Simbol adalah sesuatu seperti tanda, lukisan, ucapan, rencana, dan lain-lain, yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang mempunyai tujuan dan makna tertentu. Simbol atau lambang juga dapat diartikan sebagai sesuatu atau keadaan yang menentukan pemahaman subjek terhadap objek (Yulsaflia, 2019). Simbol merupakan ciri agama karena timbul dari kepercayaan, berbagai ritual, dan etika keagamaan. Menurut Peirce (Seliana dkk., 2018), simbol diartikan sebagai karakter yang mengacu pada objek tertentu di luar karakter itu sendiri. Hubungan antara tanda sebagai penanda dan petanda (makna) bersifat konvensional. Berdasarkan konsensus tersebut, masyarakat pengguna menafsirkan ciri-ciri hubungan simbol-objek dan menafsirkan maknanya. Simbol adalah suatu kata atau benda yang menyerupai kata yang relevan dengan penafsiran penggunaannya, aturan penggunaannya tergantung pada sifat wacana, dan pembentukan makna tergantung pada niat penggunaannya.

Simbol diartikan sebagai suatu tanda yang merupakan suatu aliran dalam bentuk yang berbeda-beda tergantung budaya dan kepercayaan masing-masing agama. Kultus ini kemudian menciptakan sistem dan struktur simbolik yang dapat merubah manusia sesuai tipe atau pola keagamaan menjadi homo symbolicus. Simbol mempunyai makna yang tersembunyi atau dapat disebut makna sakral dan mendalam dari makna harfiahnya (Fadillah dkk., 2020). Dan setiap Uborampe dalam simbol-simbol tersebut memiliki ciri khusus dan makna yang dalam (Rahmawati, 2021). Tanpa pemahaman maknanya, rasanya terkesan hambar dan mudah

menyesatkan dan menimbulkan prasangka buruk, serta tidak memiliki tuntunan dan syirik. Namun, semua prasangka ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada cukup informasi untuk mengetahui dan memahami apa ada dari semua itu.

Dalam tahapan pelaksanaan tradisi *geblag* terdapat beberapa simbol yang dimaknai dan diyakini oleh masyarakat Desa Tamankuncaran yang mengandung pesan, tujuan dan makna tertentu yang ingin disampaikan dalam pelaksanaan Geblag. Pesan-pesan tersebut antara lain:

1. Penghormatan kepada Arwah leluhur

Simbol-simbol seperti sesaji, doa, dan ritual adat merupakan bentuk penghormatan kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Tradisi ini menunjukkan rasa cinta, kasih sayang, dan penghargaan kepada leluhur atas peran mereka dalam kehidupan.

2. Penerimaan Kematian

Kematian merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan. Simbol-simbol dalam tradisi kematian membantu manusia untuk menerima kenyataan kematian dan menjalaninya dengan lapang dada. Tradisi ini juga menjadi pengingat semua manusia pada akhirnya akan kembali kepada Penciptanya.

3. Dukungan dan Solidaritas

Tradisi kematian sering kali melibatkan ritual bersama yang memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antar anggota keluarga dan komunitas. Saling membantu dan mendoakan bersama menjadi wujud dukungan dan hiburan bagi keluarga yang berduka.

4. Pelestarian Budaya dan Tradisi

Tradisi kematian merupakan bagian dari budaya dan warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melestarikan tradisi tersebut artinya ikut serta menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung didalamnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol muncul dalam tradisi Geblag yakni, pertama simbol dalam sesaji ada air putih (di dalamnya ada bunga), kopi, teh, rokok, kinang, makanan yang disukai almarhum dan jajanan pasar. Yang kedua simbol dalam ziarah makam berwujud, mengucapkan salam, membersihkan makam, dan menabur bunga.

Maknanya air putih (di dalamnya ada bunga), agar Sang Pencipta mampu menyucikan dosa-dosa yang selama ini telah dilakukan didunia. Kopi, kegelapan yang menimpa seluruh keluarga akan dibawa pergi jauh oleh arwah. Teh, kesucian leluhur dan doa untuk mencapai ketenangan dan kedamaian. Rokok, asap yang beterbangan melambangkan roh yang pergi dan menghilang atau terbang menjauh. Kinang, meskipun sudah meninggal, maka akan selalu ada dan terlihat. Makanan yang disukai almarhum, bentuk penghormatan, rasa syukur atas kenangan indah yang terjalin selama hidupnya. Jajanan pasar, melambangkan keberkahan, kemakmuran, dan sukacita. Simbol-simbol dalam tradisi Geblag memiliki makna yang kompleks dan mendalam, mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti penghormatan, penerimaan, transisi, dukungan, dan pelestarian budaya. Memahami makna simbol-simbol ini membantu kita untuk lebih menghargai tradisi kematian dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Daftar Rujukan

- Ahyani, S. (2021). Kajian Fenomenologi terhadap Perubahan Budaya Akulturatif di Sumenep Madura. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 7(1), 44–78. <http://islamika.inside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/145>
- Aulia, N., Abdullah, M, N, A., & Nurbayani, S. (2024). Pertukaran Sosial: Pergeseran Nilai Tradisi *Ngantat Petolong* di Era Modernisasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(2), 249–258. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1700>
- Fadhilah, P. A. A. N. (2023). Simbol Makanan dalam Kenduri Kematian Hari Ke- 7 Masyarakat Dukuh Ngalarangan Desa Singosari, Mojosoongo, Kabupaten Boyolali. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(5), 1870–1876. <https://journal.csspublishing.com/index.php/ijm/article/view/443>
- Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan. *Syams : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.23971/js.v1i2.24>
- Faqih, N. (2019). *Islam di Tengah Tradisi Mistis Masyarakat Jawa* (Vol 1). Pring Faqih.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Ishaq, F. M., & Parwati, D. Y. (2023). Larangan Menikah pada Hari Geblak Orang Tua Perspektif Hukum Islam. *Al-USroh*, 3(2), 188–198. <https://doi.org/10.24260/al-usroh.v3i2.2006>
- Karim, A. (2017). Makna Ritual Kematian dalam Tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>
- Rahmawati, I. (2021). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Tambusai Utara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no1.4549si>
- Saputra, M. H. W., & Hidayah, L. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Dakwah, Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Sedekah Bumi. *An-Nashihah: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.55352/an-nashihah.v2i1.288>
- Satimin, S., Ismail, I., & Marhayati, N. (2021). Nilai-Nilai Filosofis Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Perspektif Sosial. *Dawuh: Islamic Communication Journal*, 2(2), 61–68. <https://www.siducat.org/index.php/dawuh/article/view/281>
- Seliana, S., Arifin, S., & Rijal, S. (2018). Makna Simbolik Mappasikarawa dalam Pernikahan. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(3), 213–220. <https://core.ac.uk/download/pdf/268075839.pdf>
- Sumardi, E. (2021). Makna Simbol Ingkung dan Sego Wuduk dalam Tradisi Selamatan Kematian di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Manthiq*, 92-124. <https://doi.org/10.29300/MTQ.V6I1.5182>
- Yulsafli, Y. (2019). Kode Budaya dalam Fabel Masyarakat Aceh. *Serambi Akademica: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 7(2), 101–111. <https://doi.org/10.32672/jsa.v7i2>
- Yusria, I. (2021). Upaya Guru dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal The Effort to Preserve The Value of Local Culture Through Social Studies 2019/2020. *Heritage: Journal Of Social Studies*, 2(2), 175–192. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.18>